

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Al-Qur'an, Allah telah menganjurkan kepada umat manusia untuk mengakui sekaligus menghargai atas keberagaman dan perbedaan agama serta dialog antar umat beragama dengan didasari kelapangan dada. Selain itu dijelaskan pula bahwa agama itu tidak dapat dipaksakan kepada seseorang, karena hal itu pasti akan bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ج فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى
لَا انْفِصَامَ لَهَا ^ظ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ 

Artinya: Tidak ada paksaan untuk agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah

Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Baqarah 256).¹

Di dalam ayat itu sudah jelas bahwa tidak ada paksaan untuk memilih suatu agama tertentu, tetapi yang terjadi manusia selalu membuat kerusuhan atau konflik atas dasar agama. Dalam hal konflik agama yang dimaksudkan adalah konflik yang secara langsung atau tidak langsung melibatkan agama-agama, lembaga ataupun umat. Misalnya, karena ketegangan politik pada tingkat elit sangat tinggi, terjadi kerusuhan di masyarakat. Banyak Gereja, Masjid atau rumah ibadah lainnya dirusak, dibakar. Akibatnya terjadi ketegangan diantara warga yang berbeda agama. Contohnya di Situbondo, Ambon, Poso dan daerah-daerah kerusuhan yang lain.²

Konflik agama bisa terjadi karena beberapa hal. *Pertama*, karena faktor diluar agama. Misalnya faktor sosial-ekonomi: ketidakadilan, kemiskinan. Faktor politik: agama dipakai sebagai alat legitimasi kekuasaan. *Kedua*, faktor dari dalam tak dapat disangkal

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1989, hlm. 63.

²Syafa'atun El Mirzanah, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 10

bahwa agama-agama, di dalam dirinya sendiri mengandung konflik. Contohnya ada teks-teks kitab suci agama yang sering dijadikan kekuatan legitimasi untuk melakukan tindak kekerasan terhadap kelompok agama lain.³ Bagaimana bisa terjadi kerukunan antar umat beragama, jika setiap pemeluk agama tidak ingin hidup rukun dengan menerima perbedaan orang lain baik yang berupa keyakinan atau agama maupun dalam hal yang lain. Setiap agama mengajarkan untuk hidup rukun dan saling menghargai perbedaan yang ada, tetapi pengalaman yang mereka lakukan justru fanatik pada agamanya masing-masing.

Sebagaimana kita ketahui bahwa agama yang diakui oleh negara Indonesia ada lima, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Agama-agama itu disahkan oleh negara republik Indonesia yang berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 135 Tahun 1965. Memeluk suatu agama merupakan hak asasi manusia yang paling pokok, maka bagi setiap pemeluk agama bebas menjalankan ibadahnya dan pemerintah selalu melindunginya untuk ibadah sesuai dengan agama dan

³*Ibid*, hlm. 11

kepercayaan masing-masing. Hal ini sesuai dengan tujuan dari UUD 1945 pasal 29 ayat (2).⁴

Kalau kita mengamati fenomena yang ada dalam masyarakat Indonesia, akan tampaklah bagi kita bahwa fenomena agama sangat besar pengaruhnya. Agama cukup banyak pengaruhnya dan sangat banyak dipersoalkan orang. sehingga dari situ munculah persoalan mengenai agama sendiri. Pada zaman sekarang ini (dan sebenarnya sejak zaman dulu juga), masalah agama senantiasa dipandang sebagai persoalan yang sangat peka. Hal ini rupanya benar, sebab agama itu senantiasa berkaitan dengan eksistensi manusia. Agama merupakan bagian yang terdalam dari diri manusia. Oleh karena itu di Indonesia masalah agama termasuk kategori masalah SARA atau masalah suku, agama, ras dan hubungan antara golongan.⁵

Membicarakan agama dan fungsinya sebagai motivator tindakan manusia (sosial) berarti mengulas kembali adanya perbedaan pandangan tentang definisi agama yang disebabkan perbedaan pandangan dan

⁴BP 7 Pusat UUD 1945 Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila dan GBHN 1994.

⁵ Martin Sardy, *Agama Multidimensional Kerukunan Hidup Beragama Dan Integritas Nasional*, Bandung: Alumni, 1983, hlm. 23-24.

penghayatan seseorang. Sering kali terdapat dilema sampai menganggap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antar manusia tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan penghuni semesta ini.⁶

Dalam kebersamaan ini manusia berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang direalisasikan dengan berbagai macam aktivitas serta bermacam hubungan antara sesamanya. Kebersamaan merupakan sarana atau ruang gerak bagi manusia dalam memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya. Tanpa kebersamaan manusia tidak mampu hidup sendiri. Ketergantungan inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial. Atau disebut sebagai *zoon politicon*.

Eksistensi manusia dalam kebersamaan ini, dapat dipahami bahwa arti manusia bukan terletak pada akunya tetapi pada kitanya atau pada kebersamaannya. Kebersamaan ini tidak hanya tergambar dalam bentuk kolektif saja, tetapi jauh dari itu, yakni dengan kebersamaan ini manusia dapat memenuhi kebutuhannya secara timbal balik yang memuaskan.

⁶ Dadang Khahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 164.

Oleh karena itu setiap pribadi selalu berada dalam keterkaitan dan keterlibatan terus menerus sehingga tidak ada yang mempunyai kebebasan yang mutlak.⁷

Kerukunan antar umat beragama pada mulanya atas prakarsa dan program pemerintah, namun tidak berada di bawah kekuasaan dan pengaruh pemerintah. Esensi kerukunan bukan pemerintah, tetapi umat beragama itu sendiri. Bila terjadi perselisihan intern suatu agama maupun antar umat beragama, diselesaikan umat beragama sendiri.⁸

Dalam percakapan sehari-hari, seolah-olah tidak ada perbedaan antara kerukunan dengan toleransi. Sebenarnya antara kedua kata ini, terdapat perbedaan namun saling memerlukan. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedang toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah baru. Karena sikap

⁷ Said Aqil Husain Al-Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hlm. 1-2.

⁸ *Ibid.*, hlm. 6.

toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Jadi toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang dituntut oleh situasi.⁹

Diakui atau tidak, agama adalah satu-satunya ikhtiar manusia yang berhasil memberikan seluruh model komprehensif yang menghubungkan kehidupan individu dengan regulasi dunia yang kompleks dan alam semesta secara luas.¹⁰ Agama menyangkut jiwa dan perasaan manusia yang sangat tinggi dibandingkan dengan yang lain. Maka apabila terjadi suatu konflik berkepanjangan, kerusuhan tak kunjung tinggi, maraknya beragam bentuk kekerasan (antar kelompok, antar desa dan sebagainya) menyadarkan kita bahwa nilai-nilai kemanusiaan tampaknya kini mulai memudar paling tidak kurang diperhatikan dari kehidupan bangsa. Meskipun agama mempunyai peranan di dalam masyarakat sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat dan melestarikan kelompok pemeluknya

⁹*Ibid.*, hlm. 12-13.

¹⁰ Zakiyudin Bhaidawy, *Dialog global Dan Masa Depan Agama*, Surakarta : Muhamadiyah University Press, 2001, hlm. 46.

sendiri begitu kuat sehingga apabila ia tidak dianut oleh seluruh atau sebagian besar anggota masyarakat, ia bisa menjadi menceraikan beraikannya, memecah belah dan bahkan menghancurkan.

Fenomena ini menunjukkan adanya sesuatu yang biasa atau lumrah. Bahkan di antara mereka ada yang menjadikan sikap dan perilaku agresif itu sebagai sarana untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.¹¹ Sebagai masyarakat beragama (*religius society*) pun kita sering diguncang dengan banyaknya peristiwa yang sentimental, rasial, *collective violence* dengan upaya-upaya mengail di “air keruh” sehingga tampaknya bermuatan keagamaan. Peristiwa yang sarat dengan sentimen-sentimen keagamaan sehingga tidak jarang membuyarkan angan bahwa agama adalah pembawa kedamaian dan keselamatan bersama. Agama menjadi semacam arca iman yang bisa dengan tiba-tiba datang memberhangus kehidupan bersama di bumi ini.¹²

Masalah penyebaran agama sering kali dijalankan dengan kurang memperhitungkan sejauh mana akibat

¹¹ Abdul A’la *Melampaui Dialog Agama*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002, hlm. 9.

¹² Zuly Qadir, *Agama Dalam Bayang-Bayang Kekuasaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 3.

cara penyebaran agama tersebut. Karena itu tidaklah mengherankan kalau dimensi misioner dan dakwah itu mengandung unsur yang membawa akibat bagi terhalangnya integritas nasional. Berkenaan dengan penyebaran agama, Djohan Effendi dalam bukunya *Dialog Antar Agama* : Bisakah melahirkan teologi kerukunan dalam Majalah Prisma, tahun VII No. 5, Juni 1978, P 12-13 menulis, penyebaran agama adalah hal yang wajar dan semestinya. Agama Islam dan Kristen misalnya, sangat mementingkan hal ini. Para pemeluknya menaggung kewajiban agama untuk itu. Selain itu keberagamaan atau penganutan suatu agama berarti penerimaan dan penghayatan suatu yang dianggap sebagai satu-satunya kebenaran yang menyangkut keselamatan di dunia dan terutama di akhirat. Oleh sebab itu adalah sangat kodrati apabila orang yang beragama merasa terpanggil untuk menyelamatkan orang lain lewat ajakan memeluk agama yang diyakini sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Ini berarti bahwa pada dasarnya penyebaran agama adalah berdasarkan motivasi yang sangat luhur, yakni mengajak orang ke keselamatan.¹³

¹³ Martin Sardy, *op. cit.*, hlm. 32.

Kita telah melihat bahwa di antara berbagai cabang agama yang secara langsung atau tidak langsung berasal dari tradisi primordial, agama Kristen dan Islam merupakan warisan rohani dari tradisi tersebut, jika ditinjau dari sudut pandang yang berbeda.¹⁴ Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya sebagai suatu keniscayaan. Kemajemukan ini merupakan sunnatullah (hukum alam). Dalam *The Oxford English Dictionary* disebutkan, bahwa pluralitas ini dipahami sebagai :

1. Suatu teori yang menentang kekuasaan negara monolitis, dan sebaliknya mendukung desentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat.
2. Keberadaan atau toleransi keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keberagaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.

¹⁴ Fritzjof Shoun, *Menceri Titik Temu Agama-Agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, hlm. 114.

Definisi yang pertama mengandung pengertian pluralisme sosial atau primordial.¹⁵ Untuk mewujudkan dan mendukung pluralisme tersebut, diperlukan adanya toleransi.

Agama memiliki peran yang besar di dalam kehidupan bangsa ini, sering kali agama menjadi hal yang dipersoalkan. Masalah Agama senantiasa dipandang sebagai masalah yang peka. Hal itu dibenarkan, sebab agama berkaitan dengan eksistensi manusia dan merupakan bagian terdalam dari diri manusia. Oleh karena itu di Indonesia masalah Agama termasuk termasuk dalam SARA dan hubungan antara golongan.¹⁶ Untuk itu, sesungguhnya kita sebagai umat beragama seharusnya menyadari tentang dunia beserta isinya yang tak hanya memiliki satu kesamaan melainkan banyak perbedaan. masyarakat perlu mengubah mindset yang masih keliru. Kemudian masyarakat juga perlu belajar dan duduk bersama, saling

¹⁵ Nur Achmad, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keberagamaan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2001, hlm. 11-12.

¹⁶ Martin Sardy, *Agama Multidimensional Kerukunan Hidup Beragama Dan Integritas Nasional*, Bandung: Alumni, 1983, hlm. 23-24.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1982, h, 18

mendengar, dan bertukar pikiran baik sesama muslim maupun non muslim. Upaya menumbuhkan sikap yang lebih toleran dalam menghadapi perbedaan sesungguhnya dapat juga ditanamkan melalui pendidikan dipondok pesantren.

Pondok pesantren juga memiliki independensi dan kebebasan dalam menentukan corak pengajaran dan pengembangan pemikirannya, yaitu semangat keilmuan yang terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman merupakan tantangan pengembangan intelektual dikalangan pondok pesantren. Misalnya tentang toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Adapun unsur-unsur dari pesantren menurut Dhofier menyebutkan ada lima unsur dari pesantren yakni kyai, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan asrama. Kelima unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.¹⁷

Tuntutan agama sebagai agen perdamaian menjadi tantangan tersendiri bagi pondok pesantren. Pondok pesantren yang didirikan oleh Gus Nuril sangat menjunjung tinggi toleransi beragama. Hal ini dibuktikan dengan tokoh Gus Nuril yang menganut pluralis dan juga tokoh atau ulama yang menjunjung

tinggi toleransi beragama, kegiatan di pondok pesantren Soko Tunggal yang terbuka dengan agama-agama selain Islam dan faham-faham yang dianut oleh santri-santri pondok tersebut.

Isu-isu tentang toleransi antar agama termasuk isu yang menuai pro dan kontra. Jika didapatkan gambaran pemikiran tentang toleransi beragama di pondok Soko Tunggal, maka bisa diidentifikasi tentang intensitas radikalisme agama diwilayah semarang dan potensi kerukunan antar umat beragama dikalangan umat Islam.

B. Rumusan masalah.

1. Bagaimana bentuk toleransi di pondok pesantren Soko Tunggal semarang?
2. Bagaimana peran pondok pesantren Soko Tunggal dalam membangun toleransi antar umat beragama?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk toleransi beragama di pondok Soko Tunggal Semarang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana peran pondok pesantren Soko Tunggal dalam membangun toleransi antar umat beragama.

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan baru bagi para pembaca karya ilmiah ini.
- b. Sebagai ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat menambah sikap toleransi beragama bagi pembacanya.
- c. Sebagai penambah daftar pustaka baru tentang toleransi.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis sampai saat ini terdapat beberapa karya berupa artikel, laporan penelitian, riset kesarjanaan, skripsi dan buku yang membahas tentang hubungan antaragama. Misalnya skripsi sebagai berikut:

Karya yang ditulis oleh Nur Sahid berjudul: *Islam Esoterik dan Dialog Antar Iman di Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang*.¹⁷ Skripsi ini membahas mengenai ilmu kebatinan yang mengarah pada dialog antar agama dengan metode belajar tentang keimanan dan keberagaman kepercayaan. Jadi dalam pembahasan skripsi ini fokus dalam bagaimana peran ilmu kebatinan dalam membekali iman dalam dialog antar iman di pondok Soko Tunggal Semarang. Berbeda dengan penelitian yang saya bahas ini, yaitu mengenai bagaimana bentuk toleransi beragama di pondok pesantren Soko Tunggal. Sehingga dapat mewujudkan perdamaian antar sesama agama maupun berbeda agama.

Eka Septi Endriana juga membuat karya tulisnya yang berjudul: *Penanaman dan Penerapan Toleransi Beragama di Sekolah (Studi Kasus di SMK Theresiana Semarang)*.¹⁸ Skripsi ini membahas mengenai pola penerapan dan penanaman toleransi beragama, peserta

¹⁷Nur Sahid, “*Islam Esoterik dan Dialog Antar Iman di Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013).

¹⁸Eka Septi Endriana, “*Penanaman dan Penerapan Toleransi Beragama di Sekolah (Studi Kasus di SMK Theresiana Semarang)*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2014).

didik yang belajar di sekolah Theresiana sangat beragam agama. Sehingga nilai toleransi beragama sangat dibutuhkan di sekolah tersebut. Supaya dalam berinteraksi bersama di sekolah berjalan dengan baik, tanpa adanya saling musuhan antar siswa. Maka kalau dilihat dari peneliti sebelumnya, skripsi yang saya bahas berbeda. Saya meneliti bentuk toleransi beragama di pondok Soko Tunggal yang nantinya dapat mewujudkan perdamaian agama.

Kapita Selekta Kerukunan Antarumat beragama yang didalamnya memaparkan berbagai makna teologi perdamaian, kasih sayang, dan cinta kasih perspektif agama-agama dalam konteks kehidupan pluralisme di Indonesia. Buku tersebut menjelaskan bahwa dari semua agama yang meliputi agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu dimana agama sangat berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang damai. Karena sesungguhnya kehadiran agama sebagai kontrol sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran perdamaian baik yang tertulis di dalam kitab suci agama ataupun yang hanya di sampaikan oleh tokoh agama

memang sudah menjadi keharusan tiap-tiap umat beragama.¹⁹

E. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang juga disebut penelitian kasus (*case study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi sosial unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Penelitian kasus ini merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian ini memberi gambaran luas yang mendalam mengenai unit sosial tertentu.²⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

¹⁹Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Semarang: FKUB.2009).

²⁰Sudarwan Danim, ”Menjadi Peneliti Kualitatif ‘Ancangan Metodologi, presentasi dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu-ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora’”, (Bandung: CV, Pustaka Setia, cet. I, 2002), h. 54

orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹Dengan tujuan penelitian ini dapat dipancainderakan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.²²Penelitian *kualitatif* bersifat *deskriptif* dan cenderung menggunakan *analisis* dengan pendekatan *induktif*.²³

b. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek data yang dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan *kuesioner* atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut *informan*, yaitu orang yang menjawab atau *merespon* pertanyaan-pertanyaan peneliti. Sumber data penelitian ini terdiri atas dua jenis sumber data, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian atau sumber pertama dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambil data langsung kepada subyek sebagai

²¹Lexi J Moloong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 3

²² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers (cet. VII), 1992), h. 18.

²³Bisri Mustofa, Prdoman menulis proposal penelitian skripsi dan tesis, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), h. 25

sumber informasi yang dicari.²⁴Sumber ini juga memberikan secara langsung, serta sumber data tersebut memiliki hubungan dengan pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti tetapi diperoleh dari atau pihak lain, misal berupa laporan-laporan, buku-buku, jurnal penelitian, artikel dan majalah ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian.²⁵ Dalam skripsi ini, yang dijadikan sumber sekunder adalah buku-buku referensi yang akan melengkapi hasil wawancara, yang telah ada dan relevan dengan topik yang penulis bahas.

c. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi (*Observation*)

Suatu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

²⁴Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 91.

²⁵Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Syari'ah, 2008), h. 21

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses *biologis* dan *psikologis*. Data diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.²⁶

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab baik langsung maupun tidak langsung antara dua orang atau lebih.²⁷ Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (narasumber).²⁸

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan dialog atau tanya jawab secara langsung dengan sejumlah responden, seperti santri, pengurus pondok, kyai serta pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Salah satu wawancara ini adalah melakukan tanya jawab kepada pengasuh pondok pesantren Soko Tunggal yaitu KH. Nuril Arifin Husein.

²⁶Tim Penyusun, *Ibid* h.26

²⁷Kartini Kartono, "Pengantar Metodologi Roset Sosial" (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 187

²⁸Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), h. 72.

Metode wawancara difungsikan untuk mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata dan data tersebut merupakan salah satu sumber data utama dari informan yang diwawancarai, kemudian sumber data utama dalam bentuk kata-kata dicatat melalui catatan penulis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku-buku dan majalah.²⁹ Metode ini untuk mencari data sekunder yang berhubungan dengan penelitian dan sebagai acuan dalam proses penelitian. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data-data berupa catatan, tentang profil pesantren.

F. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-

²⁹ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta: Jakarta, 1998, hlm.236

unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan diceitakan kepada orang lain.

Kemudian setelah proses pengolahan data selesai, penulis melakukan analisis data dengan menggunakan teknik *deskriptif kualitatif*. Setiap temuan, baik yang merupakan ungkapan-ungkapan langsung dari para subjek maupun kesimpulan-kesimpulan dari proses observasi yang peneliti peroleh selama melakukan penelitian disajikan dengan pendeskripsian secara kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada suatu tujuan penelitian, maka disusun sistematika sedemikian rupa yang terdiri dari lima bab yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda namun dalam kesatuan berkaitan dan saling melengkapi.

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan untuk memperoleh

data secara lengkap dan teratur. Metode penelitian ini diterapkan terhadap obyek penelitian yang kemudian akan dipaparkan dalam bab-bab berikutnya.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi obyek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Berisi gambaran umum tentang Toleransi dan Pesantren, pengertian toleransi, batasan toleransi beragama, bentuk toleransi, toleransi dan pembentukan masyarakat, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, corak pesantren dalam menghadapi dan merespon isu-isu kontemporer.

Bab ketiga, bab ini merupakan gambaran umum objek penelitian dan kemudian diikuti pembahasan bab berikutnya. Pembahasan ini meliputi: Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang, sejarah berdirinya, visi dan misi, sosok Kyai Gus Nuril Arifin, peran pondok pesantren Soko Tunggal dalam perdamaian agama.

Bab keempat, merupakan analisa yang dilakukan oleh penulis terhadap data yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya, khususnya bab ketiga dan dalam bab ini untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam Bab pertama. Meliputi: bentuk dan peran toleransi dalam pondok pesantren Soko Tunggal Semarang, apa saja

faktor yang mendukung dan menghambat toleransi dalam pondok pesantren Soko Tunggal Semarang.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya. Berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Dengan memberikan kesimpulan yang benar-benar lengkap dan dorongan agar mampu memahami toleransi dengan baik serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.